

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan kesimpulan serta rekomendasi yang berkaitan dengan akademik, praktik, dan sosial berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan akan mendeskripsikan jawaban dari pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana masyarakat Batak memaknai pemberian marga pada pernikahan berbeda suku dan bagaimana negosiasi identitas pada pernikahan tanpa pemberian marga. Sedangkan rekomendasi penelitian akan menjelaskan beberapa hal yang diharapkan dapat bermanfaat pada bidang akademik, pratik, serta sosial.

1.1 Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) mengenai negosiasi identitas Batak pada diri informan, penerimaan terhadap pernikahan tanpa marga serta negosiasi identitas Batak informan pada pernikahan tanpa marga berdasarkan paradigma interpretatif yang menggambarkan proses aktif untuk mengingat kembali pengalaman individu atau kejadian apapun yang dialaminya. Analisis juga dilakukan berdasarkan metode kualitatif pendekatan fenomenologi.

Berikut kesimpulan dan uraian hasil penelitian :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis melihat bahwa identitas Batak dalam diri suku Batak sudah mulai memudar terutama bagi mereka yang sudah tinggal diluar Sumatera Utara. Hal ini dikarenakan orang

Batak yang tinggal di luar Sumatera Utara sudah tidak lagi kuat memegang budaya Batak. Identitas Batak memudar dikarenakan kurangnya terpaan informasi yang didapatkan mengenai budaya Batak. Orang Batak yang tinggal di luar Sumatera Utara cenderung menolak ide pernikahan tanpa marga karena orang Batak yang tinggal di Sumatera sudah mulai terbuka dengan perbedaan. Selain itu pada saat sekarang sudah banyak terjadi akulturasi budaya terutama dalam pernikahan.

2. Berdasarkan hasil penelitian penulis melihat bahwa orang Batak yang tinggal di luar Sumatera Utara berusaha melakukan negosiasi identitas yakni dengan menentang identitas yang ada dan berusaha mendefinisikan ulang identitas yang ada. Menentang maksudnya adalah pasangan Batak menganggap bahwa orang Batak tidak harus menikah dengan suku yang sama atau dengan paribannya dan ketika pasangan Batak menikah dengan berbeda suku tidak harus melakukan pembelian marga, sedangkan mendefinisikan kembali maksudnya adalah ketika orang Batak menikah, pasangannya boleh berasal dari suku yang berbeda dan ketika melakukan pernikahan tidak masalah ketika tidak melakukan pemberian marga. Negosiasi identitas yang dilakukan akan berjalan lebih mudah apabila didukung dengan pola komunikasi dan pola hubungan yang baik. seperti halnya dalam penelitian Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga adalah pola komunikasi yang cair, dimana keluarga menerapkan pola komunikasi yang aktif (terbuka dan mau membuka pembicaraan) dan bersifat sirkular (dua arah). Negosiasi juga dapat berjalan dengan baik

apabila memiliki hubungan yang saling mendukung dalam keluarga sehingga setiap keputusan yang diambil mendapatkan respon yang positif (menerima setiap keputusan).

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Akademis

Dalam *Identity Negotiation Theory*, Stella Ting-Toomey menyebutkan bahwa negosiasi identitas merupakan prasyarat berhasilnya komunikasi antarbudaya yang efektif. Lebih lanjut, Ting-Toomey menekankan teori tersebut pada konsepsi refleksi diri yang bekerja pada saat komunikasi antarbudaya berlangsung. Identitas didefinisikan sebagai konstruksi refleksi diri yang tampak, dibangun, dan dikomunikasikan dalam konteks interaksi antarbudaya tertentu. Sedangkan negosiasi berarti proses interaksi transaksional dimana masing-masing individu yang berada dalam situasi antarbudaya berusaha menegaskan, mendefinisikan, mempertentangkan dan atau mendukung citra yang diinginkan mereka dan orang lain.

Proses interaksi transaksional dalam mengidentifikasi diri sendiri menjadi sebuah identitas, bukanlah merupakan hal yang mudah, terlebih bila individu tersebut berada dalam lingkungan budaya yang berbeda dengan budaya asalnya, hal ini terlihat dari identitas suku Batak dalam dirinya. Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa orang Batak yang tinggal di luar Sumatera identitas Batak yang ia miliki mulai memudar karena

adanya interaksi yang dilakukan dengan orang-orang yang diluar dari suku Batak.

5.2.2 Implikasi Praktis

Pengalaman individu-individu dalam penelitian ini dapat menjadi referensi dan juga panduan bagi orang-orang yang melakukan pernikahan tanpa marga. Melalui pengalaman individu-individu dalam penelitian ini, diharapkan dapat menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif bagi kedua belah pihak.

5.2.3 Implikasi Sosial

Bagi pasangan yang berhasil melakukan negosiasi identitas dalam pernikahan campuran akan memberikan dampak yang cukup baik dalam proses interaksi antarbudaya. Kemampuan pasangan menegosiasikan identitasnya memberikan stimulus yang positif bagi citra mereka sehingga stereotipe bahwa pernikahan dengan beda suku sulit dilakukan dapat dipatahkan

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian, penulis merujuk beberapa rekomendasi yang diharapkan bermanfaat dalam bidang akademik, praktik, serta sosial, berikut uraiannya;

1.3.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini mengenai pengalaman pernikahan tanpa marga pada pasangan campuran yang tinggal di luar Sumatera Utara dan memiliki latar

belakang budaya yang berbeda menggunakan paradigma interpretatif dan fenomenologi yang menjelaskan bagaimana individu secara aktif memahami dan mengingat pengalaman yang ia miliki. Penelitian selanjutnya, melihat bagaimana negosiasi identitas dilakukan oleh orang-orang yang masih tinggal di daerah Sumatera Utara dimana didaerah Sumatera terpaan tentang budaya Batak masih sangat kuat.

1.3.2 Rekomendasi Praktik

Bagi pasangan yang ingin menikah tanpa pemberian marga khususnya antara suku Batak dan Suku lainnya dapat melakukan negosiasi secara langsung supaya adanya kesepakatan yang sama. Negosiasi dapat berjalan lancar apabila hubungan dalam keluarga terjalin sangat dekat karena hubungan dalam keluarga dapat memengaruhi keterbukaan dalam keluarga. Selain itu, mencoba untuk membangun atau menerapkan pola komunikasi yang sirkular (dua arah) sehingga setiap pendapat dapat disampaikan. Menanamkan dalam diri untuk menjadi orang yang dominan dalam sebuah pembicaraan sehingga pendapat yang ingin disampaikan tidak hanya dipendam.

1.3.3 Rekomendasi Sosial

Penelitian ini bertujuan untuk membuka wawasan masyarakat untuk terbuka dan menerima pernikahan beda budaya.